

STUDI ORGANOLOGI ALAT MUSIK GISINT DAN BONSI DALAM UPACARA ADAT BEBUKUKNG SUKU DAYAK LINOH KABUPATEN SINTANG

Oktavanus Kudun, Ismunandar, Asfar Muniir
Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan FKIP Untan
Email: kudunoktavanus@gmail.com

Abstract

This research is backgrounded by the uniqueness of Gisint and Bonsi musical instruments so that the researcher needs to examine the organology of the instruments. This study is aimed at describing the structures, the making process the way how to play the Gisint and Bonsi musical instrument in Bebukukng traditional ceremony of Linoh Dayak tribes of Sintang District. Qualitative descriptive method and organology approach were used in this study. The data in this research were obtained from field observation and interview with the informants who are expert in structure, making process, and playing the Gisint and Bonsi musical instrumental in Bebukukng traditional ceremony of Linoh Dayak Tribe of Sintang District. The data were analyzed qualitatively from the interviewees such as Mr Dandui, Mr Idi, Mr Apolonius Inci and several artists who understand about Bebukukng music, especially the organology of Gisint and Bonsi musical instrument in Bebukukng traditional ceremony of Linoh Dayak Tribe of Sintang District. Based on the data analysis, it was concluded that Gisint and Bonsi musical instruments are parts of a tradition, in which they are made from bamboo. The Gisint musical instrument is made from the dried bamboo stem with the size of an adult people's arm, as well as Bonsi musical instrument is made from one segment of bamboo stick with the size of an adult's thumb.

Keywords: Bebukukng, Gisint and Bonsi, Linoh Dayak Tribe, Sintang District

PENDAHULUAN

Bebukukng merupakan salah satu kesenian pada masyarakat Dayak *Linoh*, yang dilakukan pada saat ritual pemakaman. Akan tetapi, pada saat melakukan ritual tersebut tidak setiap ada orang yang meninggal melakukan upacara *Bebukukng* ini. Hal tersebut dikarenakan harus mendapatkan permintaan dari pihak keluarga yang meninggal atau pun mendapat pesan atau wasiat dari orang yang menderita sakit sebelum ia meninggal, dulu upacara ini hanya diperuntukan pada orang yang terpancang saja pada

masyarakat suku Dayak *Linoh*, misalnya seperti temenggung, kepala kampung, kebayan dan lain sebagainya. Namun pada saat ini, upacara adat pemakaman *Bebukukng* ini sudah boleh dilakukan oleh masyarakat biasa tanpa memandang latar belakang dan kelas sosial dari keluarga pada suku dayak *Linoh* tersebut.

Berdasarkan wawancara dengan kakek Dandui pada tanggal 24 Oktober 2018, sebelum melakukan ritual upacara pengangkatan jenazah didalam rumah, maka tujuh orang yang sudah dipilih dan

bersedia untuk menjadi *bukukng* harus pergi ke hutan atau disebut dengan *bepokapm* betulis serta untuk memanggil *jolu rima* atau makhluk gaib yang ada di hutan agar bersedia membantu dan merasuki ketujuh orang yang sudah bersedia menjadi *bukukng*. Setelah upacara berlangsung, hal itu dilakukan agar para *Pebukukng* mampu mengangkat jenazah yang sudah dimasukan kedalam *lancakng* atau peti mati terasa sangat ringan, dan biasanya orang yang menjadi *bukukng* tersebut jika sudah kerasukan maka ia tidak akan sadarkan diri. Ketika pergi ke hutan untuk *bepokam* betulis, ketujuh orang tersebut wajib membawa beras, kepala babi, kual, dan periuk untuk mereka masak dan makan di hutan dan membagikan sebagian daging kepala babi tersebut kepada “*Jolu Rima*” atau yang disebut *beumpatn*, syarat daging babi yang mereka masak untuk makanan mereka sendiri dan yang diperuntukan buat *Jolu Rima* tersebut tidak boleh dicampur dengan cabe atau pun bumbu-bumbu lain karna hanya boleh diberi air dan garam saja.

Pantangannya jika ritual sudah berlangsung orang yang melihat atau yang menonton ritual tersebut tidak boleh menyebut nama orang yang sudah menjadi *bukukng* yang sudah dirasuki, karna jika hal itu sampai terjadi maka *bukukng* yang sudah disebutkan namanya itu akan langsung lemah dan gemeteran dan tidak mampu berbuat apa-apa dan bisa membahayakan *bukukng* yang sudah dirasuki maka sebelum ritual tersebut dilaksanakan segala anak-anak dan orang yang belum tau tentang hal itu diberitahu terlebih dahulu oleh para tetua agar upacara tersebut bisa berjalan lancar.

Dalam melakukan ritual pemakaman ini, karena tujuan *Bebukukng* untuk mempermudah dalam proses pengantaran jenazah ke tempat pemakaman yang jaraknya sangat jauh dari kampung atau tempat keluarga orang

yang meninggal. Syarat dalam ritual *Bebukukng* ini jumlah penari atau *Bukukng* berjumlah tujuh orang laki-laki yang masih ada ikatan keluarga dengan orang yang meninggal. Untuk menjadi seorang *Pebukukng* hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki saja dan kaum wanita tidak diperkenankan menjadi seorang *pebukukng*. Hal itu dikarenakan tugas para *Bukukng* cukup berat seperti memikul peti orang yang meninggal.

Alat musik yang digunakan dalam upacara *Bukukng* yaitu *Ketawak* (Gong), *Gonakng panyakng* (Gendang), *Gisint*, dan *Bonsi*. *Gisint* adalah salah satu alat musik yang terbuat dari batang bambu yang dibelah bagian atas sebesar lengan orang dewasa, yang dimainkan dengan cara digesek menggunakan sebilah parang besi. *Bonsi* adalah alat musik yang dibuat dari batang bambu yang sebesar ibu jari orang dewasa yang dimainkan dengan cara ditiup. Alat musik tersebut sangat berperan penting dalam mengiringi ritual *Bebukukng* pada masyarakat suku Dayak Linoh.

Alat musik *Gisint* dan *Bonsi* disepakati menjadi alat musik untuk mengiringi upacara adat *Bebukukng* karena sudah digunakan dari jaman nenek moyang hingga sampai saat ini, hal tersebutlah yang menjadi dasar *Gisint* dan *Bonsi* disebut sebagai alat musik pada upacara adat *Bebukukng*.

Pada ritual *bebukukng*, ada seorang utusan dari pihak Pawang yang datang dari tempat para *Pebukukng* setelah melakukan ritual *Bepokamp Betulis*, dan para *pebukukng* tersebut datang dengan berbaris rapi memanjang kedepan. Setelah itu barulah musik tersebut mulai dimainkan untuk menyambut para *Pebukukng* yang datang menuju rumah orang yang meninggal, dan para *Bukukng* tersebut mengelilingi rumah orang yang meninggal sebanyak 7 kali, setelah itu mulailah para *pebukukng* itu memasuki rumah untuk mengangkat *lancakng* atau peti mayat orang yang

sudah meninggal menuju ketempat pemakaman.

Alasan peneliti memilih penelitian Studi Organologi Alat musik *Gisint* dan *Bonsi* karena keunikan alat musik tersebut yang cara memainkannya dengan cara gesek dan ditiup yang terbuat dari batang bambu. Selain alat musik *Gisint* dan *Bonsi*, terdapat pula alat musik gong (*Ketawak*), gendang (*Gonakng Panyakng*) dalam Upacara adat *Bebukukng* Suku *Dayak Linoh* Kabupaten Sintang karena upacara tersebut hanya ada di Kabupaten Sintang dan alat musik mau pun komposisi musiknya unik dan menarik. Sebagai generasi muda, peneliti sangat tertarik pada upacara adat upacara *Bebukukng* ini, dan ingin mengenalkan tradisi *Dayak Linoh* kepada masyarakat luas, seluruh Indonesia mau pun mancanegara.

Selain alasan diatas, peneliti ingin meneliti pembuatan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* *Bebukukng*, alat musik ini merupakan salah satu diantara warisan kebudayaan nenek moyang yang harus dilestarikan oleh generasi muda. Sebab, dizaman modern saat ini banyak musik tradisi yang belum diketahui bahkan telah dilupakan oleh masyarakat luas, khususnya masyarakat suku *Dayak Linoh*. Hal tersebut yang mendorong peneliti untuk mempelajari serta menjaga kelestarian musik *Bebukukng* dalam upacara pemakaman suku *Dayak Linoh* Kabupaten Sintang agar tidak punah.

Maka dari itu, peneliti berharap masyarakat suku *Dayak Linoh* dapat mengetahui dan mengenal tradisi yang secara turun-temurun, agar tradisi dan budayanya terjaga keasliannya, melestarikan mau pun mempelajarinya.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis. Dikarenakan penulis ingin memaparkan serta menganalisis objek

dalam penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang nyata dan sebenarnya. Menurut Sukardi, (2011:159) penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek atau subjek yang diteliti secara tepat. Dalam penelitian Studi Organologi Alat musik *Gisint* dan *Bonsi* dalam Upacara adat *Bebukukng* Suku *Dayak Linoh* Kabupaten Sintang ini data serta informasi yang nantinya didapat diuraikan dalam bentuk kata-kata, gambar-gambar, bukan dalam bentuk angka-angka.

Adapun teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi dengan alat pengumpul data yaitu *handy recorder*, *camera digital* dan buku catatan yang dapat dijelaskan sebagai berikut.

Teknik observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Peneliti akan melakukan observasi langsung dengan mendatangi lokasi penelitian yaitu di Desa Laman Raya Kabupaten Sintang. Dalam hal ini, observasi yang dilakukan adalah dengan mengamati segala hal yang berkaitan dengan proses pembuatan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* dalam upacara adat *Bebukukng* dan mencatat segala hal yang dilihat sehingga data yang dihasilkan menjadi lengkap. Melalui observasi, penulis ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana Studi Organologi alat musik *Gisint* dan *Bonsi* dalam upacara adat *Bebukukng* Suku *Dayak Linoh* Kabupaten Sintang.

Wawancara merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk menemukan dan mengumpulkan data dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (*semi structure interview*).

Wawancara jenis ini, sudah termasuk kategori *in-depth interview*, dimana dalam pelaksanaan penelitian di lapangan lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan suatu permasalahan secara terbuka dimana pihak yang di wawancara bisa mengeluarkan pendapat mengenai Organologi alat musik *Gisint* dan *Bonsi* dalam upacara adat *Bebukukng* suku Dayak *Linoh* Kabupaten Sintang. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan penelitian untuk mengetahui bagaimana Studi Organologi alat musik *Gisint* dan *Bonsi* dalam upacara adat *Bebukukng* suku Dayak *Linoh* Kabupaten Sintang.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan mencatat dan merekam suatu peristiwa dengan menggunakan media elektronik seperti kamera, *handycam*, *voice recorder*. Pencatatan dan perekaman yang dilakukan sesuai fakta yang akan diperoleh penulis di lapangan. Tujuan dokumentasi digunakan untuk menghindari kesalahan dan keraguan saat menganalisa data sehingga seluruh peristiwa yang berkenaan dengan data yang diperoleh dapat diputar ulang hasil rekaman yang ada. Dalam penelitian ini, dilakukan pada saat narasumber berbicara, maupun hal yang berhubungan dengan rencana penelitian ini.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil

Alat musik *Gisint* dan *Bonsi* merupakan beberapa alat musik

masyarakat Dayak *Linoh* yang pada fungsinya digunakan pada ritual upacara pemakaman atau lebih dikenal dengan *Bebukukng* dan alat musik ini bisa dibuat dan dimainkan pada upacara pemakaman saja. Dalam upacara tersebut, ada beberapa alat musik lain seperti, gong, gendang, akan tetapi alat musik tersebut hampir semua suku Dayak pada umumnya memilikinya. Sedangkan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* hanya terdapat di suku Dayak *Linoh* dan hal ini menjadi salah satu daya tarik sekaligus ciri khas alat musik pada tradisi upacara pemakaman pada masyarakat Dayak *Linoh* itu sendiri.

Pembahasan

Pada pembuatan alat musik *Gisint* dan *bonsi* ada beberapa hal yang perlu diperhatikan yaitu dengan ukuran dan jenis bambu tertentu, seperti *Gisint* menggunakan bambu tipis (*Buluh balaa*) kering yang berukuran lengan orang dewasa, sedangkan alat musik *Bonsi* menggunakan bambu tipis (*Buluh Balaa*) yang baru di ambil yang berukuran sebesar jari telunjuk atau ibu jari orang dewasa.

Struktur alat musik *Gisint* dan *Bonsi*

Struktur merupakan susunan unsur yang dirubah menjadi suatu Benda pada konteks ini adalah alat musik musik *Gisint* dan *Bonsi* pada masyarakat Dayak *Linoh*. Pada alat musik *Gisint* dan *Bonsi* terdapat struktur atau susunan sehingga dapat menjadi alat musik *Gisint* dan *Bonsi*. Struktur-struktur yang terdapat pada alat musik *Gisint* dan *Bonsi* Dayak *Linoh* yaitu:



Gisint

Gambar 1. Bahan alat musik *Gisint*

Ukuran batang bambu yang digunakan sesuai dengan ukuran bilah parang yang digunakan untuk mengesek bambu yang sudah dibelah bagian atas batang bambu, sedangkan alat yang digunakan untuk membuat alat musik tersebut menggunakan gergaji dan parang digunakan untuk membuat alat musik tersebut menggunakan gergaji dan parang. digunakan untuk membuat



alat musik tersebut menggunakan gergaji dan parang.

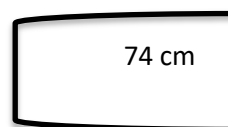
Gambar 2. Ukuran panjang *gisint*

Pada umumnya alat musik *Gisint* berukuran dengan panjang 145cm, akan tetapi lebih



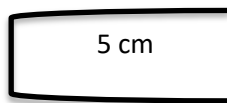
hal tersebut

ditekankan kepada senyamanya pembuat alat musik *gisint* untuk memainkan dan sesuai yang diinginkan. Parang pada bagian gambar diatas berfungsi sebagai media pembelah pada sebatang bambu agar terjadilah sebuah alat musik yang disebut *gisint*.



Gambar 3. Ukuran panjang belahan *Gisint*

Ukuran panjang belahan *Gisint* 74 cm, dari belahan ini akan menghasilkan suara yang khas dari alat musik tersebut yang di gesekan menggunakan sebilah parang.

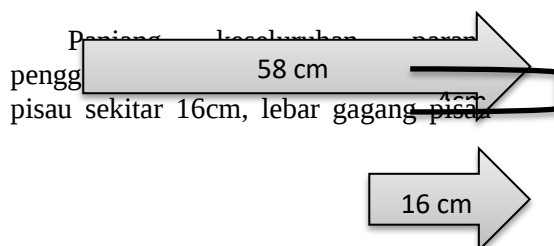


Gambar 4. Ukuran lebar lingkaran *Gisint*

Pada ukuran lebar lingkaran alat musik *Gisint* tersebut adalah 5 cm yang telah dibelah menggunakan parang.



Gambar 5. *Isau pengisit* (Parang pengesek)



sekitar 4cm, serta ketebalan belakang pisau untuk menggesek *Gisint* sekitar 5mm/0,5cm.

Bonsi

Struktur alat musik *Bonsi* tidak berbeda jauh dengan alat musik *Gisint*, akan tetapi pada alat musik *Bonsi* terbuat dengan menggunakan batang bambu yang berukuran sebesar ibu jari atau jari telunjuk orang dewasa. Batang bambu yang digunakan haruslah batang bambu yang masih hijau yang baru ditebang seperti gambar dibawah ini:

Gambar 6. Bahan alat musik *Bonsi*

Pada alat musik *bonsi* menggunakan seruas batang bambu dan alat musik ini memiliki warna asli dari bambu tersebut dan tidak di cat atau diwarnai seperti alat musik lainnya. Hal tersebut dikarenakan alat musik ini sudah mempunyai warna alami dari sebatang bambu yang baru ditebang dari pokok bambu tersebut, alat musik ini bisa digunakan dengan rentang waktu 2 hari saja sedangkan lebih dari itu tidak bisa



menghasilkan bunyi lagi dikarenakan batang bambu yang sudah berumur dua hari setelah ditebang akan layu dan mulai mengering.

Sedangkan alat yang digunakan untuk membuat alat musik tersebut yaitu menggunakan parang dan pisau peraut.

32



Gambar. 7 Ukuran *Bonsi*

Pada umumnya alat musik *Bonsi* berukuran 32cm, akan tetapi alat musik ini menyesuaikan ukuran batang bambu yang diambil untuk di jadikan alat musik *bonsi* tersebut. Agar akan mempermudah proses pemotongan batang bambu dengan menggunakan pisau peraut secara hati-hati bertujuan agar bambu tidak pecah dan bisa menghasilkan suara yang diinginkan.

25 cm

Gambar 8. Ukuran Belahan *Bonsi*

Ukuran panjang belahan pada alat musik *Bonsi* ini 25cm, jarak belahan di buat hanya setengah bertujuan untuk menghasilkan suara yang khas dari alat musik *Bonsi* ini. Apabila belahan dilakukan sampai penuh maka tidak akan bisa menghasilkan bunyi atau suara.



Gambar 9. Ukuran lebar lingkaran



Bonsi



Pada ukuran lebar lingkaran alat musik *Bonsi* adalah 2cm, pada lingkaran alat musik tersebut difungsikan sebagai sanggahan bibir pemain untuk



membunyikan alat musik ini. Hal ini sangat perlu di perhatikan dalam struktur memainkan maupun membuat alat musiknya.

Proses Pembuatan Alat Musik *Gisint* dan *Bonsi*

Proses pembuatan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* yang dibuat oleh Dandui dilakukan secara manual. Dari proses pembentukan kasar pada alat musik *Gisint* dan *Bonsi* hingga selesai dibuat.

Proses pembuatan alat musik *Gisint*.

Pak Dandui menggunakan cara Tradisional dengan menggunakan alat kerjanya sendiri dalam menyelesaikan alat musik *Gisint* buatannya. Tahapan pertama dimulai dari proses pembuatan dikerjakan dengan cara memotong sebatang bambu dengan menggunakan gergaji.



Gambar 10.
Proses



pemotongan bambu

Setelah dilakukan pemotongan dengan gergaji, terjadilah bentuk potongan bambu seperti pada gambar berikut:

Gambar 11. Bambu yang sudah dipotong

Setelah bambu terpotong rapi, maka akan dilakukan proses pembelahan setengah dari batang bambu atau *buluh balaa*. Pada proses ini sangat dibutuhkan alat berupa parang untuk melakukan proses pembelahan pada batang bambu yang telah disiapkan.

Gambar 12. Proses pembelahan batang bambu

Proses pembuatan alat musik *Bonsi*

Tahap pertama dalam proses pemotongan sebatang bambu dengan menggunakan pisau peraut. Dilakukan pemotongan secara hati-hati dengan menempelkan dan menekan bilah pisau peraut kebatang bambu yang akan dipotong, dengan cara memutarakan batang bambu secara perlahan menggunakan pisau peraut tersebut hingga putus tanpa terjadi pecah pada sebatang bambu.

Gambar 13. Proses pemotongan batang bambu

Setelah selesai melakukan pemotongan dengan pisau peraut, maka terjadilah bentuk potongan bambu seperti pada gambar berikut:

Gambar 14. Buluh balaa yang sudah dipotong

Setelah bambu terpotong, maka akan dilakukan proses pembelahan dari



batang bambu atau *buluh balaa*. Pada proses ini dibutuhkan alat berupa pisau peraut untuk melakukan proses

pembelahan pada batang bambu yang sudah dipotong.

Gambar 15. Proses pembelahan batang bambu

Cara memainkan alat musik *Gisint* dan *Bonsi*

Pada permainan alat musik *Gisint* sangat berbeda dengan alat musik yang lain, hal ini dikarenakan bunyi yang dihasilkan dari gesekan parang dan batang bambu yang dibelah, sehingga tidak seperti alat musik pada umumnya, kategori alat musik melodi dan hanya memiliki satu warna suara saja. Sedangkan alat musik *Bonsi* dimainkan dengan cara ditiup dan juga memiliki jenis satu suara.



Cara memainkan alat musik *Gisint*

Alat musik *Gisint* dimainkan dengan cara digesek, yaitu dengan cara menggesekan sebilah parang ke bagian belahan batang bambu dengan posisi tangan kiri memegang ujung belahan bambu dengan kuat agar bagian belahan bambu bisa menghimpit pisau penggesek dengan rapat dan jika digesek akan menghasilkan suara yang kuat. Menggesek *Gisint* dengan parang agar memberi efek ngilu kepada orang yang mendengarnya, karena hal tersebutlah yang memberikan kesan mistis pada bunyi alat musik *Gisint*.

Pada alat musik apabila *Gisint* dimainkan menghasilkan dua warna bunyi “Hit” gesekan kedepan dan “ii” gesekan tarikan kebelakang. Posisi seorang pemain yang akan memainkan alat musik tersebut berdiri seperti gambar dibawah ini:

Gambar 16. Cara memainkan alat musik *Gisint*

Cara memainkan alat musik *Bonsi*

Cara memainkan alat musik ini tidak jauh berbeda dengan seruling pada



umumnya yaitu dengan cara ditiup, namun perbedaan yang sangat mendasar antara alat musik seruling dan *Bonsi* adalah suara yang dihasilkan, saruling bisa menghasilkan banyak nada sedangkan pada alat musik *Bonsi* hanya menghasilkan satu suara atau bunyi saja. Teknik cara memainkan alat musik *Bonsi* dengan cara kedua tangan kanan dan kiri tepat memegang dibagian badan alat musik tersebut dengan posisi jari tengah dan telunjuk memegang bagian belahannya dengan agak menekan belahan tersebut agar rapat dan bisa mengeluarkan udara jika dimainkan, sedangkan saat menekan bagian belahannya tidak boleh terlalu kuat agar alat musik *Bonsi* tersebut bisa menghasilkan suara jika ditiup, apa bila belahannya ditekan terlalu kuat maka alat musik *Bonsi* tidak akan bisa menghasilkan bunyi. Posisi seorang pemain yang akan memainkan alat musik tersebut dengan berdiri, Cara

memainkan alat musik *Bonsi* bisa dilihat pada gambar dibawah ini:

Gambar 17. Cara memainkan alat musik *Bonsi*

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Alat musik *Gisint* dan *Bonsi* merupakan



beberapa alat musik masyarakat Dayak *Linoh* yang pada fungsinya digunakan pada ritual upacara pemakaman atau lebih dikenal dengan *Bebukukng* dan alat musik ini bisa dibuat dan dimainkan pada upacara pemakaman saja. Dalam upacara tersebut, ada beberapa alat musik lain seperti, gong, gendang, akan tetapi alat musik tersebut hampir semua suku Dayak pada umumnya memilikinya. Sedangkan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* hanya terdapat di suku Dayak *Linoh* dan hal ini menjadi salah satu daya tarik sekaligus ciri khas alat musik pada tradisi upacara pemakaman pada masyarakat Dayak *Linoh* itu sendiri.

Dalam proses pembuatan alat musik *Gisint* dan *Bonsi* kakek Dandui masih menggunakan alat tradisional, Mulai dari memotong mau pun membelah hingga terjadinya alat musik *Gisint* dan *Bonsi*. Beliau dibantu oleh peneliti sendiri dalam mencari bahan baku dan proses pembuatan alat musiknya, hal tersebut dikarenakan faktor usia yang telah terlampaui tua dan tidak memungkinkan untuk membuat alat musik itu sendiri.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan referensi yang berguna bagi seluruh lapisan masyarakat yang

haus akan pengetahuan mengenai tradisi yang ada di Kalimantan Barat, khususnya alat musik *Gisint* dan *Bonsi* yang merupakan tradisi pada Suku Dayak *Linoh* Kabupaten Sintang. Selain itu besar harapan peneliti kepada para kaum muda, khususnya kaum muda Suku Dayak *Linoh* sebagai warisan leluhur yang sangat berharga ini tetap terpelihara, , dikenal dan terus berkembang sehingga tidak hanya dikenal di kalangan masyarakat Suku Dayak *Linoh* saja, tetapi seluruh wilayah Indonesia, bahkan mencakup seluruh dunia.

DAFTAR RUJUKAN

- Banoe, Pono. (1984). Pengantar pengetahuan alat musik. Yogyakarta: Kanisius Yogyakarta.
- Frihandi. (2012). Studi Organologi Gendang Rebana Melayu di Desa Sekurak Kecamatan Teluk Keramat Kabupaten Sambas. Pontianak: Universitas TanjungPura
- Jemari Andreas. (2016). *Dayak Linoh*. Pontianak: Top Indonesia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (1993). *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta, Indonesia: PT. Gramedia.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nakagawa, Shin. (2000). *Musik dan Kosmos Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Purba. (2014). Studi Organologi Siligun Simalungun Buatan Bapak Ja Huat Purba di Desa Tengkoh Kecamatan Penombean Pane, Kabupaten Simalungan.
- Simbalon, Pardon. (2012). *Etnomusicology dan Pendidikan*.(online,

- <http://pardonsimbolon.blogspot.co.id/.html>, diakses 27 agustus.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2011). *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tobing. (2014). *Kajian Organologi Alat Musik Gambus Melayu Buatan Bapak Syahrial Felani*.